

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

#### 5. 1. Kesimpulan

Seperti yang telah disebutkan diawal bahwa tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda. Di dalam *sibling relationship* juga dilihat efek timbal balik saling mempengaruhi antara remaja akhir dan saudaranya yang tunaganda.

Berdasarkan hasil dan analisa hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- Relasi yang terjalin pada ketiga partisipan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu hubungan yang dekat dan hangat (*warmth*) dan hubungan yang berkonflik. Dimensi *warmth* terbina oleh tipe interaksi positif yang biasa dilakukan bersama saudara yang tunaganda seperti berpelukan, mencium, tersenyum atau tertawa dan bermain bersama. Hubungan *warmth* tersebut tidak banyak diwarnai oleh komunikasi verbal dengan alasan ketidakmampuan dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal yang ditunjukkan oleh saudara yang tunaganda berupa ekspresi dan gerak-gerik dipahami oleh ketiga partisipan karena telah terbiasa. Konflik ditemui oleh ketiga partisipan dengan alasan yang berbeda-beda. Dua partisipan masih mengalami konflik dengan saudaranya yang tunaganda sampai sekarang terutama ketika melakukan pengasuhan. Pemaksaan dilakukan oleh ketiga partisipan ketika melakukan pengasuhan karena anak tunaganda sulit memahami atau mengikuti permintaan partisipan. Dimensi *sibling rivalry* dan *relative power* tidak dirasakan dalam hubungan ketiga partisipan dengan saudara yang tunaganda. Dua dimensi tersebut terdapat pada hubungan interaksi antara partisipan (1 dan 3) dengan saudara lainnya yang tidak tunaganda.
  - Pada awal kehadiran saudara yang tunaganda, ketiga partisipan mengungkapkan adanya perasaan sedih karena keterbatasan yang dimiliki saudaranya menghilangkan kemungkinan beraktivitas bersama secara timbal balik (seperti bercanda, bercerita). Ketiga partisipan

pernah memiliki harapan agar saudara yang tunaganda dapat sembuh. Kini ketiga partisipan telah pasrah dan menerima atas keterbatasan yang dimiliki oleh saudara yang tunaganda. Penerimaan yang dilakukan dikaitkan dengan kepercayaan ketiga partisipan bahwa saudara yang tunaganda adalah pemberian Tuhan.

- Variabel konstelasi yang mempengaruhi pola hubungan persaudaraan adalah jarak usia (partisipan 1,2,3), urutan kelahiran (partisipan 1 dan 2 yang sama-sama anak pertama) dan pengalaman hidup yang dihayati berkesan dan membawa perubahan (partisipan 1). Sedangkan ketiga partisipan yang berada pada level yang sama dalam besar keluarga dan status sosial ekonomi menyebabkan tidak dirasakan pengaruh dua variabel tersebut pada bentuk *sibling relationship* mereka.
- Ketiga partisipan pada tahap remaja awal sempat mengalami perasaan malu atas kondisi saudaranya yang tunaganda karena tekanan dari lingkungan. Saat ini partisipan yang berada pada tahap remaja akhir telah melewati perasaan malu tersebut dan telah menerima keberadaan saudara yang tunaganda.
- Pengaruh hubungan antara anak tunaganda dan partisipan menghasilkan efek positif pada ketiga partisipan. Reaksi positif muncul dari perlakuan orang tua yang tidak mengistimewakan satu anak, dukungan lingkungan terdekat seperti keluarga besar, teman dan tetangga, serta adanya pemahaman partisipan atas keterbatasan saudara yang tunaganda. Ketiga partisipan menunjukkan sikap positif dalam pola interkasinya dengan saudara yang tunaganda. Manfaat yang dirasakan partisipan atas kehadiran saudara yang tunaganda antara lain peningkatan kekuatan spiritual, kontrol emosi yang lebih baik atau lebih sabar, peningkatan toleransi terhadap perbedaan, peningkatan pemahaman tentang orang lain, keberanian untuk mendekati anak berkebutuhan khusus, dan menghargai kesehatan dan intelegensi yang dimiliki
- Pengaruh yang diberikan partisipan kepada pengembangan saudaranya yang tunaganda antara lain mengingatkan atas penanganan yang dilakukan

orang tua dan sepupu (partisipan 2, 3) dan berusaha menjaga konsistensi pengajaran kemandirian di rumah (partisipan 1, 2).

## 5. 2. Diskusi

Penelitian yang telah dilakukan memunculkan beberapa hal yang menurut peneliti penting untuk didiskusikan lebih lanjut, baik yang menyangkut metode penelitian maupun yang berhubungan dengan temuan penelitian. Beberapa yang patut didiskusikan adalah hal-hal sebagaimana berikut di bawah ini.

Pada tabel gambaran umum ketiga partisipan (tabel 2) dapat dilihat bahwa ketiga adik tunaganda dari partisipan memiliki kesamaan, yaitu sedang memasuki tahapan perkembangan remaja. Kesetaraan ini menimbulkan hal-hal yang ditemui ketiga partisipan memiliki kesamaan. Seperti yang diketahui bahwa pada tahap remaja terjadi perubahan mencakup perkembangan biologis, kognitif dan sosial (Santrock, 2003). Perubahan ini menimbulkan masalah ketika anak tunaganda dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Pubertas yang terkadang membawa ketidaknyamanan fisik seringkali tidak dapat diekspresikan dengan baik oleh anak tunaganda karena keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Hal ini menimbulkan perilaku agresif pada adik partisipan 2 yang diceritakan, saat adiknya merasa tidak nyaman ia dapat tiba-tiba mencakar orang disekitarnya, sedangkan partisipan 1 mengaitkan masa pubertas sebagai alasan perilaku mogok makan dari adiknya. Perubahan yang terjadi dalam perilaku anak tunaganda tidak membuat partisipan merasa terbebani. Bahkan, partisipan 3 berpendapat bahwa adik yang memasuki tahapan remaja, menyebabkan perilaku yang dimunculkan semakin lucu, seperti mengaca di cermin. Dalam kenyataannya, walaupun anak tunaganda mengalami hambatan sosial yang begitu kompleks sebagian dari mereka masih mampu bergaul (Mangunsong dkk., 1998). Interaksi anak tunaganda dengan saudaranya diwarnai dengan bermain bersama, tertawa dan berpelukan. Perilaku anak tunaganda yang cenderung melakukan interaksi positif tersebut menimbulkan kehangatan yang dirasakan ketiga partisipan dalam *sibling relationship*.

Salah satu faktor yang umumnya ditemui remaja yang hidup bersama dengan saudaranya yang tunaganda adalah pengasuhan. Pengasuhan secara terus

menerus oleh remaja kepada saudaranya yang tunaganda dapat menyebabkan kemarahan, perasaan bersalah dan masalah psikologis pada saudara dari anak tunaganda (Seligman & Darling, 1997). Ketiga partisipan dilibatkan dalam pengasuhan saudara yang tunaganda, dimana pengasuhan anak tunaganda diakui membutuhkan energi lebih besar dan seringkali mendatangkan kekesalan, kelelahan dan konflik bagi ketiga partisipan. Walaupun demikian, pengasuhan tidak membuat ketiga partisipan mengalami masalah psikologis ataupun frustrasi. Perbedaan ini dapat disebabkan karena pengasuhan tidak dilakukan terus-menerus oleh ketiga partisipan. Mereka memiliki tokoh lain yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan saudaranya yang tunaganda seperti ibu yang tidak bekerja, sepupu atau pembantu.

Masalah yang dihadapi dalam pengasuhan berhubungan dengan karakteristik dari anak tunaganda. Partisipan 1 dan 3 memiliki adik yang mengikuti pendidikan di asrama sekolah. Kedua partisipan menyatakan bahwa sejak adik masuk asrama, adik menjadi lebih mandiri dan komunikatif. Bahkan, hubungan yang dekat pada partisipan 3 baru terbentuk sewaktu adiknya menunjukkan sikap yang lebih kooperatif, setelah masuk asrama. Berbeda dengan partisipan 2 yang adiknya tidak tinggal di asrama. Anggota keluarga di rumah yang cenderung memanjakan adik tunaganda menyebabkan terhambatannya pengajaran tingkah laku anak tunaganda. Jika dibandingkan dengan adik dari partisipan 1 dan 3 maka adik partisipan 2 mengalami ketertinggalan dalam kemandirian. Hal ini menyebabkan konflik pengasuhan menjadi lebih beragam dihadapi partisipan 2.

Anak yang memiliki saudara yang tunaganda mungkin mengalami perasaan diperlakukan tidak adil dan kurangnya perhatian orang tua karena terserap oleh saudara yang tunaganda (Martin & Colbert, 1999). Perhatian orang tua yang lebih besar kepada saudara yang tunaganda dibenarkan ketiga partisipan tetapi hal tersebut tidak membuat mereka merasa diperlakukan tidak adil atau kurang perhatian dari orang tua. Perbedaan intensitas perhatian dirasakan wajar karena keterbatasan anak tunaganda dan tidak dapat diperbandingkan dengan partisipan yang normal. Partisipan tidak merasa cemburu karena orang tua tetap memberi perhatian sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Kondisi yang membuat partisipan merasa terisolasi bukan disebabkan oleh perlakuan orang tua tetapi disebabkan oleh perlakuan masyarakat. Gabel (dalam Martin & Colbert, 1999) menyatakan bahwa perasaan malu dan lelah karena menjelaskan tentang ketidakmampuan saudaranya menyebabkan anak berada dalam kemarahan. Ketiga partisipan mengakui bahwa tekanan pandangan sosial yang cenderung mendiskriminasikan anak tunaganda merupakan hal utama yang dihadapi mereka. Masalah *stigma* masyarakat, menyebabkan timbulnya tingkah laku sebagai berikut pada masing-masing partisipan yaitu perasaan tidak menerima kondisi adik (partisipan 1), konflik batin dalam perilaku menutup-nutupi kondisi adik (partisipan 2) dan perilaku kepala menunduk ketika berjalan berdua dengan adik tunaganda (partisipan 3). Walaupun demikian, pengalaman negatif tersebut tidak mengakibatkan partisipan bersikap negatif atau merasa marah yang berkepanjangan atas kehadiran saudara yang tunaganda. Hal ini disebabkan oleh kesadaran ketiga partisipan bahwa saudaranya terlahir tunaganda bukan atas keinginan mereka tetapi karena kuasa Tuhan, hal itu menumbuhkan kekuatan spiritual pada ketiga partisipan.

Pandangan negatif ataupun berbeda dari lingkungan terhadap anak tunaganda, telah dirasakan ketiga partisipan sejak kecil. Partisipan 2 pernah diolok-olok teman-temannya karena memiliki adik yang tunaganda. Hal tersebut tidak menyebabkan partisipan 2 merasa malu. Perilaku malu baru dialami ketiga partisipan ketika memasuki tahapan remaja. Papalia, Olds dan Feldman (2004) menyebutkan adanya *audience imaginary* adalah peningkatan kesadaran remaja bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka. Pandangan masyarakat mengenai anak tunaganda dimaknai lebih ketika anak memasuki tahapan remaja. Selain itu, partisipan 1 dan 2 melakukan usaha menutup-nutupi kondisi adik yang tunaganda terhadap teman-teman di sekolah. Reaksi dari teman partisipan 2 yang menghina anak berkebutuhan khusus, melatarbelakangi keputusan partisipan untuk menutup-nutupi kondisi adik yang tunaganda. Sullivan (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa pada remaja akhir terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya hubungan pertemanan. Dukungan dari teman seumuran dapat mendorong anak untuk bereaksi positif terhadap keterbatasan yang dimiliki saudaranya (Grossman, 1972).

Saat ini ketiga partisipan berada dalam tahapan perkembangan remaja akhir sehingga telah melewati masalah malu akan *stigma* tunaganda di masyarakat (Heward & Orlansky, 1988). Melalui remaja akhir didapat pemaknaan atas pengalaman menghadapi masalah *stigma* tunaganda di masyarakat secara lebih menyeluruh dan objektif. Walaupun demikian, terlewatinya pengalaman hidup tersebut menyebabkan partisipan tidak terlalu mendalam ketika menceritakan perasaan dan konflik yang ditemuinya. Tahapan perkembangan lain seperti remaja awal lebih tepat dalam menggambarkan mengenai konflik remaja atas pandangan masyarakat pada anak tunaganda.

Tidak tergalinya perasaan dan gambaran konflik partisipan dapat juga disebabkan oleh kelemahan prosedural penelitian. Penelitian hanya dilakukan melalui tiga kali wawancara, dimana setiap wawancara menghadapi hambatan yang berbeda-beda. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa waktu pengambilan data yang singkat dan belum terbukanya partisipan karena pembinaan *rapport* yang terbatas dapat menyebabkan data penelitian tidak tergalih secara maksimal.

Salah satu variabel konstelasi keluarga yang mempengaruhi hubungan persaudaraan adalah jumlah atau besar anggota keluarga dan status sosial ekonomi seseorang (Bhumester & Furman, 1990). Brody (1996) menyebutkan bahwa seseorang dengan status sosial ekonomi yang tinggi mempunyai karakteristik yang hangat dan intim terhadap saudaranya dibandingkan status sosial ekonomi rendah. Bossard dan Boll (dalam Phelan, 1979) menyatakan bahwa fenomena persaudaraan seperti persaingan atau konflik biasanya terjadi dalam keluarga besar. Pendekatan kedua variabel konstelasi tersebut kurang tepat digunakan pada partisipan yang memiliki status sosial ekonomi menengah dan jumlah anggota keluarga sedang (terdiri atas tiga bersaudara). Ketiga partisipan menganggap bahwa variabel status sosial ekonomi dan besar keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap pola hubungan persaudaraannya.

Keterbatasan penggunaan teori juga terjadi pada konsep pemaksaan. Menurut Brody (1993) salah satu karakteristik dari dimensi *conflict* adalah pemaksaan atau kontrol yang berlebihan. Ketiga partisipan pernah melakukan pemaksaan terhadap adik yang tunaganda ketika melakukan pengasuhan. Walaupun demikian, aktivitas pemaksaan belum tentu menggambarkan adanya

*conflict* dalam hubungan persaudaraan mereka. Hal tersebut disebabkan karena pemaksaan yang dilakukan, dipilih sebagai salah satu cara mengontrol anak tunaganda.

Dalam *sibling relationship* terdapat empat dimensi, dimana dua diantaranya adalah *relative power* dan *sibling rivalry*. Menurut Stoneman dan Brody (1993) *relative power* diasosiasikan ketika salah satu saudara mengasumsikan diri lebih dominan sehingga segala kebutuhannya harus dipenuhi oleh saudara yang lain dan marah jika keinginannya tidak terpenuhi, sedangkan *sibling rivalry* adalah peristiwa persaingan yang terjadi diantara saudara kandung. Dua dimensi tersebut tidak dirasakan terjadi pada ketiga partisipan. Hal ini memunculkan diskusi lebih lanjut karena kedua dimensi ini normal dialami dengan intensitas berbeda-beda dalam hubungan persaudaraan. Adler (dalam Zanden, 2003) mengungkapkan istilah *dethronement* (penurunan tahta), muncul ketika anak tertua yang biasanya menjadi fokus perhatian, tergantikan oleh kehadiran bayi baru, yang membawa trauma dan mendorong terjadinya *sibling rivalry*. Peralihan perhatian atau *dethronement* dialami oleh partisipan 3 saat kelahiran adik baru tetapi hal tersebut tidak mendorong munculnya *sibling rivalry*. Partisipan 3 menyebutkan bahwa tidak perlu dilakukan persaingan dalam memperebutkan perhatian orang tua karena adik pasti mendapatkan lebih disebabkan keterbatasan yang dimilikinya. Tidak jauh berbeda, *relative power* juga tidak muncul disebabkan keterbatasan yang dimiliki anak tunaganda. Partisipan 3 menyatakan bahwa adiknya tidak dapat disuruh apalagi diminta untuk memenuhi keinginannya. Dilain pihak, orang tua sejak awal telah menanamkan sikap penerimaan atas kondisi adik tunaganda kepada ketiga partisipan. Kondisi ini mendorong ketiga partisipan tidak memunculkan dimensi *relative power* dan *sibling rivalry* sebagai bagian dari pemahaman bahwa adik tunaganda pantas mendapatkan keistimewaan dalam perlakuan baik dari partisipan ataupun orang tua mereka.

Ketiga partisipan merupakan kakak dari adik tunaganda. Umumnya seorang kakak dituntut untuk bertanggung jawab dalam melindungi adiknya (www.localhost.com). Harapan tersebut memunculkan reaksi penerimaan akan berbagai kondisi disebabkan oleh keterbatasan anak tunaganda. Partisipan 1

pernah menangis karena sedih harus berpisah dengan teman dan pacar pertamanya, karena keluarga pindah ke Jakarta untuk pendidikan adik tunaganda. Reaksi partisipan 1 atas pengalaman tersebut adalah menerimanya sebagai salah satu bentuk pengorbanan yang dapat partisipan berikan kepada adik tunaganda. Status “kakak” mendorong reaksi serupa pada dua partisipan lain yaitu menerima berbagai kondisi yang hadir disebabkan oleh anak tunaganda. Jika dalam penelitian dilakukan variasi atas karakteristik partisipan seperti adik dari anak tunaganda, dapat memunculkan keberagaman hasil penelitian akan *sibling relationship*.

Ketiga partisipan memiliki reaksi positif terhadap saudaranya yang tunaganda. Padahal sejumlah penelitian menyebutkan bahwa terdapat kemungkinan saudara untuk terluka secara psikologis dan mengarah pada stres atau masalah emosional (Seligman & Darling, 1997). Pengalaman negatif seperti malu, merasa bersalah atau kelelahan pengasuhan dialami partisipan tetapi tidak membuat partisipan memiliki perasaan negatif terhadap saudaranya. Penerimaan yang dikaitkan dengan kekuatan spiritual, merubah semua pandangan atas apa yang terjadi dalam hubungan persaudaraan partisipan. Menurut Durkheim (dalam Sunarto, 2000) fungsi agama adalah menggerakkan dan membantu seseorang untuk hidup serta menjadikan seseorang lebih kuat.

### 5. 3. Saran

Sadar akan adanya keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti merasa perlu mengajukan beberapa saran metodologis ataupun praktis antara lain:

- *Sibling relationship* adalah gambaran keseluruhan interaksi sepanjang masa antara saudara kandung. Pemahaman mengenai *sibling relationship* dapat dilakukan lebih dalam melalui penelitian longitudinal, agar diperoleh data yang lebih lengkap seperti observasi pola interaksi antara saudara, wawancara dengan orang tua serta saudara lain dari anak tunaganda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.
- *Sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda adalah bahasan yang dapat dirasakan sensitif oleh partisipan sehingga memerlukan pembinaan *rapport* yang baik.

- Ketiga partisipan penelitian ini adalah kakak dari anak tunaganda sehingga memiliki kecenderungan hasil penelitian yang serupa. Melakukan variasi karakteristik partisipan yang lebih beragam penting untuk menampilkan hasil penelitian yang lebih kaya dari suatu fenomena.
- Dari berbagai isu yang dihadapi anak yang memiliki saudara tunaganda, yang dirasakan cukup besar mempengaruhi partisipan adalah masalah menghadapi *stigma* masyarakat mengenai anak tunaganda. Gambaran mengenai konflik yang pernah dialami pada tahap remaja awal tersebut tidak tergalai secara mendalam karena partisipan melihat hal tersebut sebagai sesuatu hal yang telah terlewati. Penggunaan remaja awal sebagai sasaran penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai masalah ini.
- Ketiga partisipan adalah kakak dari anak tunaganda. Adik dari saudara yang tunaganda mungkin menemui konflik yang unik dan berbeda dengan konflik kakak dari saudara yang tunaganda. Penelitian mengenai topik ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan saudara dengan salah satu saudara anak tunaganda.
- Tidak hanya orang tua saudara atau *sibling* akan memandang keseluruhan pengalaman hidupnya secara berbeda jika telah memasuki tahapan *acceptance*
- Ketiga partisipan memiliki saudara tunaganda yang bersekolah di Rawinala. Informasi mengenai bagaimana *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudaranya yang tunaganda dapat digunakan sebagai acuan pentingnya isu saudara sehingga dapat ditindaklanjuti oleh sekolah Rawinala untuk membuat program bagi saudara siswa tunaganda.
- Program yang ditunjukkan bagi saudara yang sehat dapat berupa *sibling support group* atau pelatihan mengenai pendidikan tingkah laku modifikasi anak tunaganda (*sibling as therapists*)